



Edukasi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Warini¹, Razeki Tri Raharsari¹, Nura Suciati Fauzia¹, Sartika¹, Sisi Amilia², Istiqomatunnisa², Winda Dwi Lestari², Ferawati², Wasis Widodo³

¹Department of Midwife, Institut Kesehatan dan Bisnis Annisa, Bogor, Indonesia

²Department of Hospital Administrasian, Institut Kesehatan dan Bisnis Annisa, Bogor, Indonesia

³Depertement of Nursing, Institut Kesehatan dan Bisnis Annisa, Bogor Indonesia

Correspondence author: Warini

Email: warinwarini421@gmail.com

Address: Jl.Raya Tegar Beriman Perum Graha Kartika. Java West Indonesia, Telp. 081289040336

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.864>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Adolescent reproductive health is defined as a healthy condition of the reproductive system, function and process adolescent reproductive system refers to biological functions in males and females aged 10–20 years who are not married, where insufficient understanding leads to neglectful behavior and increased risk of issues such as unplanned pregnancy and infectious diseases infection, this is caused by one of them due to a lack of knowledge and caring attitudes towards adolescent reproductive well-being.

Objective: this community-based program aims to deliver reproductive health education to adolescents and assess changes in their understanding prior to and following the intervention.

Method: the procedure consists of an initial assessment, instructional presentation, interactive discussion, and a final evaluation.

Results: the findings indicate that adolescent health knowledge rose from a mean score of 5.68 to 9.52 following counseling, demonstrating a statistically significant improvement.

Conclusion: These results indicate that reproductive health education is effective in increasing adolescent knowledge. The impact of this activity is expected to be that increased knowledge among adolescents will also lead to increased awareness of reproductive health.

Keywords: adolescent, knowledge, reproduction

Latar Belakang

Periode remaja dipandang sebagai fase kritis dalam perkembangan individu karena berada di titik transisi dari dunia kanak-kanak menuju tahap kematangan yang sarat tekanan sosial dan psikologis (Matahari et al., 2020). Pada fase ini terjadi perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan remaja, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Remaja mulai menghadapi tuntutan baru dari lingkungan, seperti kebutuhan untuk beradaptasi dengan peran sosial yang lebih kompleks, pencarian jati diri, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan kebingungan, ketidakstabilan emosi, dan kecenderungan untuk mencoba berbagai hal baru tanpa pertimbangan matang. Periode remaja adalah tahapan perkembangan yang sarat tekanan biologis dan emosional, di mana perubahan signifikan pada tubuh dan fungsi reproduksi menempatkan remaja pada situasi rawan terhadap gangguan kesehatan seksual dan perilaku berisiko (Suryani, 2021). Tanpa adanya pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, remaja menjadi kelompok yang sangat rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang terarah agar remaja mampu melewati masa transisi ini dengan lebih sehat dan bertanggung jawab.

Kesehatan reproduksi remaja merujuk pada kondisi kesejahteraan yang melibatkan kelengkapan organ, kemampuan fungsional, serta proses biologis sistem reproduksi pada populasi usia 10–19 tahun yang belum menikah (Mawardika et al., 2019). Pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas hidup remaja di masa sekarang maupun masa depan. Rendahnya tingkat pemahaman mengenai isu ini dapat menyebabkan remaja tidak memiliki kesiapan hidup yang memadai, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang membahayakan kesehatan reproduksi. Kurangnya informasi yang tepat membuat banyak remaja memperoleh pengetahuan yang keliru dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti teman sebaya atau media sosial. Remaja dari kedua jenis kelamin kerap menghadapi permasalahan seperti kehamilan yang tidak diharapkan dan penyakit seksual menular, termasuk HIV. Data WHO menunjukkan bahwa sebagian besar kasus HIV baru terjadi pada kelompok usia muda, khususnya di bawah 25 tahun (La Tansa, 2018), dengan proporsi signifikan terjadi di negara berkembang akibat kurangnya edukasi dan kesadaran pencegahan (15-24 tahun) (Suryani, 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa remaja masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melindungi diri dari berbagai risiko kesehatan reproduksi.

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membawa konsekuensi luas bagi keluarga, masyarakat, dan sistem kesehatan secara umum. Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan atau terinfeksi penyakit menular seksual berisiko mengalami putus sekolah, stigma sosial, gangguan kesehatan mental, hingga menurunnya produktivitas di masa depan. Dampak tersebut dapat menciptakan lingkaran masalah sosial yang berkepanjangan apabila tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat. Selain itu, kurangnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sering kali membuat mereka enggan mencari bantuan atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika menghadapi masalah. Situasi ini semakin diperparah oleh budaya tabu yang masih melekat kuat di masyarakat terkait pembahasan isu seksualitas dan reproduksi. Akibatnya, remaja cenderung menyembunyikan masalah yang dialami dan memilih menyelesaiannya sendiri tanpa dukungan informasi yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi menjadi

kebutuhan mendesak agar remaja mampu membuat keputusan yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Laporan kesehatan nasional mengindikasikan bahwa angka HIV positif secara umum mengalami eskalasi jangka panjang, walaupun sempat menurun signifikan pada tahun 2020. Kasus AIDS baru memperlihatkan kecenderungan penurunan historis, namun meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya. Kelompok usia produktif 20–49 tahun mendominasi distribusi kasus, sejalan dengan tingginya keterlibatan dalam aktivitas berisiko. Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan ketimpangan tajam, dengan kasus pada laki-laki hampir tiga kali lebih banyak daripada perempuan. Tahun 2023 mencatat peningkatan menjadi 57.299 kasus HIV dan 16.410 AIDS. Sumber: Ditjen P2P, Kemenkes RI, (2024). Data tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku berisiko dan penularan HIV/AIDS, masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Tingginya angka kasus pada kelompok usia produktif mengindikasikan bahwa akar permasalahan sesungguhnya sudah dimulai sejak masa remaja. Kurangnya intervensi edukatif yang efektif pada kelompok usia sekolah menyebabkan banyak remaja tumbuh menjadi dewasa tanpa bekal pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan sejak dini melalui pendekatan edukasi yang tepat sasaran.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Intervensi edukatif yang sistematis dapat menjadi solusi strategis dalam membekali remaja dengan informasi yang benar, keterampilan mengambil keputusan yang sehat, serta sikap bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri. Program edukasi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan diharapkan mampu mengurangi kesenjangan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, sekaligus mencegah munculnya perilaku berisiko di kalangan generasi muda. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, remaja dapat memperoleh ruang yang aman untuk belajar, bertanya, dan berdiskusi mengenai isu-isu reproduksi tanpa rasa takut atau malu. Dengan demikian, peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi tidak hanya berdampak pada penurunan angka masalah kesehatan reproduksi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang lebih sehat, berkualitas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

Tujuan

Adapun Fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah penyampaian informasi kesehatan reproduksi bagi remaja serta pelaksanaan penilaian komparatif terhadap tingkat pengetahuan awal dan pasca-penyuluhan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif berbasis intervensi terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kesehatan reproduksi remaja. Rancangan kegiatan menggunakan metode eksperimen sederhana dengan desain pre-test dan post-test, sehingga efektivitas program edukasi dapat diukur secara objektif melalui perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Tahap persiapan kegiatan meliputi koordinasi dengan pihak terkait, penyusunan materi edukasi, serta perencanaan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian melakukan koordinasi

dengan pihak Rumah Sakit Annisa dan perangkat desa setempat untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Surat Tugas Pengabdian Masyarakat Nomor: 023/ST-PkM/RSAN/XII/2025 yang diterbitkan oleh institusi penyelenggara. Model kerja sama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kemitraan antara tim pelaksana pengabdian, pihak Rumah Sakit Annisa, serta pemerintah Desa Karanggan, Kecamatan Citeurep, Kabupaten Bogor.

Pada tahap persiapan juga disusun instrumen pengukuran berupa kuesioner standar untuk menilai tingkat pengetahuan peserta. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan terkait pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja, penyakit menular seksual, serta langkah pencegahannya. Selain itu, disiapkan media edukasi berupa materi presentasi, leaflet, dan alat bantu visual lainnya guna mendukung efektivitas penyampaian informasi kepada peserta.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Desember 2025 pukul 09.00–11.30 WIB bertempat di Gedung Auditorium Rumah Sakit Annisa. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses bagi peserta serta ketersediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi secara optimal.

Sasaran kegiatan ini adalah para ibu yang memiliki anak remaja di wilayah Kecamatan Citeurep, khususnya Desa Karanggan dan Desa Puspasari, Kabupaten Bogor. Jumlah partisipan yang mengikuti kegiatan sebanyak 25 orang. Kriteria partisipan meliputi ibu yang memiliki anak remaja berusia 15–20 tahun, berdomisili di wilayah sasaran, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta bersedia mengisi kuesioner evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi metode ceramah edukatif, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, perilaku berisiko, penyakit menular seksual, serta peran orang tua dalam mendampingi kesehatan reproduksi anak. Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Setelah penyampaian materi selesai, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta. Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi post-test sebagai bentuk evaluasi akhir.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner terstruktur yang disusun sesuai dengan tujuan kegiatan. Kuesioner digunakan dua kali, yaitu sebelum kegiatan (pre-test) dan setelah kegiatan (post-test) untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan peserta sebagai dampak dari intervensi edukasi yang diberikan.

Data hasil kegiatan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang menggambarkan perbandingan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menampilkan nilai rata-rata, skor minimum, dan skor maksimum dari hasil pengukuran. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar perubahan tingkat pengetahuan peserta dapat terlihat dengan jelas dan mudah dipahami.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati keaktifan peserta selama kegiatan, tingkat partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan dalam sesi tanya jawab. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test peserta. Analisis statistik satu variabel digunakan untuk menghitung rerata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan analisis dua variabel dengan uji statistik berpasangan digunakan untuk mengetahui signifikansi perubahan skor pada tingkat kepercayaan 95 persen. Perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan Rumah Sakit Annisa dan pemerintah Desa Karanggan. Bentuk kerja sama yang diterapkan adalah kolaborasi institusional, di mana pihak rumah sakit menyediakan tempat dan dukungan fasilitas, sementara tim pengabdian bertanggung jawab terhadap penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi kegiatan. Melalui metode pelaksanaan yang terencana dan sistematis, diharapkan kegiatan ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Hasil

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Intervensi

Responden	Tingkat pengetahuan		
	Sebelum penyuluhan	Setelah penyuluhan	Perubahan
1	4,00	10,00	6,00
2	6,00	10,00	4,00
3	4,00	8,00	4,00
4	6,00	10,00	4,00
5	6,00	10,00	4,00
6	4,00	10,00	6,00
7	6,00	10,00	4,00
8	6,00	10,00	4,00
9	6,00	10,00	4,00
10	4,00	10,00	6,00
11	8,00	10,00	2,00
12	8,00	8,00	0,00
13	6,00	10,00	4,00
14	4,00	8,00	4,00
15	2,00	8,00	6,00
16	6,00	8,00	2,00
17	4,00	10,00	6,00
18	6,00	10,00	4,00
19	8,00	10,00	2,00
20	6,00	10,00	4,00
21	6,00	10,00	4,00
22	6,00	8,00	2,00
23	6,00	10,00	4,00
24	8,00	10,00	4,00
25	8,00	10,00	2,00
Mean	5,20	9,80	4,60

Tahapan awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pencatatan kehadiran serta distribusi instrumen pertanyaan yang disesuaikan dengan topik edukasi. Peserta yang berjumlah dua puluh lima orang merupakan perempuan dewasa dengan peran pengasuhan, yang mengikuti sesi ini sebagai bekal pendampingan anak. Pengukuran awal dilakukan sebelum paparan materi untuk memetakan pemahaman mengenai kesehatan reproduktif usia remaja dan penyakit seksual,

dengan nilai rerata 5,68 pada rentang 0–10 yang mengindikasikan pemahaman masih terbatas (Tabel 1).

Usai pengisian instrumen awal, peserta mengikuti sesi pembelajaran mengenai aspek biologis remaja, penyakit seksual, serta berbagai persoalan kesehatan reproduktif. Kegiatan dilanjutkan dengan dialog interaktif sebelum dilakukan asesmen akhir. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata 9,52, yang merepresentasikan peningkatan substansial sebesar 3,84 poin atau lebih dari dua pertiga capaian awal (Tabel 1).

Tabel 2. Uji t-berpasangan Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi.

Tingkat Pengetahuan	n	Mean (SD)	Mean Difference (SD)	p-value
Pre-test	25	5,68 (1,49)	3,84 (1,51)	<0,001
Post-test	25	9,52 (0,87)		

Pengujian statistik berpasangan diterapkan untuk mengonfirmasi signifikansi peningkatan pemahaman peserta pada tingkat keyakinan 95 persen. Analisis menunjukkan skor awal berada pada angka 5,68 dengan simpangan 1,49, sementara skor akhir mencapai 9,52 dengan variasi 0,87, serta selisih rerata 3,84 yang terbukti signifikan secara statistik (Tabel 2).

Tingkat capaian program ini tercermin melalui pengolahan data kuantitatif yang membandingkan skor awal dan skor akhir pengukuran. Informasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman partisipan sebelum intervensi berada pada angka 5,68 dengan simpangan 1,49, kemudian meningkat menjadi 9,52 dengan deviasi 0,87 setelah kegiatan edukatif dilaksanakan. Selisih capaian sebesar 3,84 dengan variasi 1,51 tersebut menunjukkan signifikansi analitik pada taraf kepercayaan yang ditentukan ($p<0,05$).

Diskusi

Program keterlibatan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan kepada para perempuan dewasa berperan penting sebagai sarana transfer wawasan mengenai isu reproduksi usia muda, sebab praktik perlindungan biologis yang tepat mampu meminimalkan risiko infeksi seksual, yang pada tahap lanjut berkontribusi terhadap peningkatan kondisi kesejahteraan fisik generasi muda (Isni, Khoiriyah, et al. 2020).

Temuan kuantitatif dalam penelitian ini mengindikasikan adanya selisih bermakna dalam kapasitas pemahaman generasi muda mengenai aspek biologis sebelum dan setelah intervensi edukatif dilaksanakan, dengan lonjakan skor rerata sebesar 3,84 yang memenuhi kriteria statistik. Fakta tersebut mengonfirmasi bahwa pendekatan pemaparan materi disertai dialog interaktif terbukti ampuh dalam memperkaya wawasan kelompok ibu.

Kesimpulan ini konsisten dengan riset Mawardika dan kolega pada 2019 yang memanfaatkan media digital berbasis aplikasi kepada puluhan pelajar tingkat menengah, dimana peningkatan pemahaman konseptual peserta dilaporkan secara nyata ($p<0,05$) (Mawardika et al., 2019). Temuan pendukung juga diperoleh dari riset yang dilaksanakan lebih awal oleh Cahyati serta Azinar, dimana evaluasi terhadap sembilan belas individu menunjukkan capaian awal yang

moderat pada skala penilaian sepuluh poin, kemudian mengalami lonjakan lebih dari sepertiga setelah memperoleh perlakuan edukatif mengenai isu biologis usia muda.

Permatasari dan Suprayitno (2021) menjelaskan bahwa pemahaman terbentuk sebagai konsekuensi dari pengalaman sadar individu terhadap rangsangan tertentu. Proses belajar kolaboratif mendorong partisipan menggali wawasan awal, memproses ulang informasi yang telah tersimpan, menyusun kembali struktur berpikir, hingga menghasilkan retensi jangka panjang yang melekat kuat dalam ingatan.

Temuan pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa informasi biologis usia muda yang disampaikan secara sistematis berhasil diproses secara kognitif oleh partisipan. Capaian ini konsisten dengan laporan Utami dan Fidora yang mengemukakan perubahan distribusi tingkat pemahaman, dari kondisi awal tanpa kategori optimal hingga terbentuknya proporsi signifikan individu dengan kapasitas pemahaman tinggi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Peningkatan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja kepada para ibu memiliki peran strategis dalam membangun kesiapan keluarga untuk mendampingi anak remaja menghadapi berbagai tantangan kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh serta penguatan dari berbagai kajian terdahulu, dapat dirumuskan bahwa pemberian edukasi mengenai isu reproduktif pada usia muda terbukti mampu meningkatkan pemahaman orang tua perempuan terhadap topik tersebut. Peningkatan kapasitas kognitif ini diharapkan berimplikasi pada perubahan cara pandang dan tingkat kepedulian peserta terhadap persoalan reproduksi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program edukatif secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas, sekaligus eksplorasi pendekatan lain yang berpotensi memberikan hasil pembelajaran yang lebih optimal bagi kelompok sasaran.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada pimpinan, Rumah Sakit Annisa, LPPM Institut Kesehatan dan Bisnis Annisa, dan setiap individu yang turut ambil bagian dalam pelaksanaan program ini. Kontribusi dalam bentuk dukungan fasilitas maupun bantuan teknis sangat berperan dalam memastikan seluruh rangkaian aktivitas berjalan tanpa hambatan. Semoga segala bentuk kebaikan tersebut memperoleh balasan yang berlimpah dari Allah SWT, Aamiin YRA.

Daftar Pustaka

1. Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal LENTERA*, 2(1), 148–153. <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/lentera/article/view/168>
2. Cahyati, W. H., & Azinar, M. (2011). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Abdimas*, 15(2), 110–115.

3. Dyah Widiastuti & Nia Nurcahyani (2021). Pengembangan Video Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Cirebon. Jurnal Kesehatan Reproduksi. <https://doi.org/10.22146/jkr.65821>
4. Ety Nurhayati., (2023). Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN (Vol.8, No.1, Maret 2023).
5. Elizabet Catherine Jusuf, Abadi Aman, Syahruni Syahrir dkk (2023) Upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Jurnal Dinamika Pengabdian Vol. 8 No. 2 (2023) 293-300.
6. Isni, Khoiriyah, et all. 2020. *Upaya Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Jetis, Yogyakarta*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat.
7. Kemkes.go.id › Profil-Kesehatan-Indonesia-2023 profil kesehatan Indonesia kementerian kesehatan republik. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
8. Matahari, R., Utami, F. P., & Sulistiawan, D. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi melalui Pelatihan Life Skill Education. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 5(2), 504–510.
9. Mochamad Iqbal Nurmansyah, Badra Al-Aufa, Yuli Amran (202 Peran Keluarga, Masyarakat Dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa
10. Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi melalui Pendidikan Kesehatan berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (LAWAN ROMA) di SMP Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 8(2), 99–110.
11. Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. EMPATHY, 2(1), 8–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v0i0.46>
12. Rejeki, S., Warsono, W., Khayati, N., & Hidayati, E. (2022). Peningkatkan kesehatan reproduksi remaja memalui pembentukan pos bimbingan dan pelayanan kelompok kader sebaya. SALUTA, 2(2), 29–36. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/SJPKM/article/view/11293>
13. Senja, Andika Oktavian, et all. 2020. *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31A Kendal, Jawa Tengah, Jurnal Keperawatan Volume 12 No 1, Hal 85 – 92
14. Saripah, I., et al., (2021), Kebutuhan pendidikan seksual pada remaja : berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Volume 05 Number 01 2021, ISSN: Print 2549-4511 – Online 2549-9092 <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
15. UNICEF. (2020). The State of the World's Children 2020: Reimagining a Future for Every Child. Retrieved from unicef.org
16. Utami, A. S., & Fidora, I. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. Jurnal Keperawatan Abdurrah, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2221>
17. Purwoko, B. A., Syariah, H. E., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2022). Sosialisasi triad kesehatan reproduksi remaja di desa pelumutan
18. Yuliati, L., & Wijayanti, I. T. (2023). Edukasi Remaja Perempuan Tentang Hak Reproduksi

- Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di SMK Bakti Utama 40 Pati. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 5(2), 374–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2 .1189>
19. Yesi Gusnawati & Irmayanti AR(2025) . Sosialisasi Pentingnya Penggunaan KB dalam Kesehatan Reproduksi di Desa Mosso. Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i2.516>
20. Zelin Patarena Dawi Pramesti, Niken Bayu Argaheni., dkk (2024). Efektivitas Media Edukasi Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Menstrual Hygiene pada Siswi SMPN 1 Geger. Jurnal Kesehatan Reproduksi. <https://doi.org/10.22146/jkr.76574>